

ANALISIS NASIB GLOBALISASI PASCA PANDEMI COVID-19

Karmel Hebron Simatupang^{1)*}, Brigitte N. E. Motoh²⁾, Thesalonica P. Kelung³⁾,

¹⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

²⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

e-mail: karmel.simatupang@uph.edu¹⁾, 01043200056@student.uph.edu²⁾, 01043200087@student.uph.edu³⁾

ABSTRACT

The world is currently being hit by the COVID-19 pandemic, which threatens human civilization. The presence of this pandemic has had a multi-sectoral impact and slowed globalization. This research is intended to provide an overview of how globalization will continue despite global challenges, especially the COVID-19 pandemic. This research was conducted using a qualitative approach by conducting interviews with selected sources. This study shows that even though COVID-19 suddenly appeared amid globalization, the two of them can still go hand in hand. The currents of globalization continue to change the world from before the pandemic, during, and after the pandemic. The question that then arises during the pandemic related to globalization is whether globalization is still relevant after the pandemic ends. According to the results of this study, it can be concluded that globalization will remain relevant both now and after the pandemic ends because countries can survive the existential challenges of humankind only with cooperation and interdependence.

Keywords: Globalization, COVID-19, Human Mobility, Multilateralism, Cooperation.

ABSTRAK

Saat ini dunia sedang dilanda pandemi COVID-19 yang dapat mengancam peradaban manusia. Kehadiran pandemi ini menimbulkan dampak multisektor serta memperlambat globalisasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran bagaimana globalisasi akan tetap terus berlanjut walaupun di tengah tantangan global khususnya pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap narasumber terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun COVID-19 hadir secara tiba-tiba di tengah globalisasi, keduanya ternyata tetap dapat berjalan beriringan. Arus globalisasi terus mengubah dunia dari sebelum masa pandemi, pada saat pandemi, dan setelah pandemi nantinya. Pertanyaan yang kemudian muncul di tengah pandemi terkait dengan globalisasi adalah apakah globalisasi masih relevan setelah pandemi berakhir? Menurut hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa globalisasi akan tetap relevan baik di masa sekarang maupun setelah pandemi berakhir, karena hanya dengan kerja sama dan saling ketergantungan negara-negara dapat bertahan menghadapi tantangan eksistensial umat manusia.

Kata Kunci: Globalisasi, COVID-19, Pergerakan Manusia, Multilateralisme, Kerja Sama.

1. Pendahuluan

Masyarakat global pada saat ini tengah menghadapi salah satu bencana yang mengancam nyawa umat manusia, yaitu *Coronavirus disease* (COVID-19). Penyakit pernapasan menular ini pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok. Sontak, negara-negara di dunia dikejutkan oleh pandemi COVID-19 yang tidak diantisipasi sebelumnya. COVID-19 menurut WHO adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Hingga saat ini jumlah kasus COVID-19 di seluruh dunia telah mencapai 251.266.207 kasus (WHO, 2021). Individu yang terinfeksi virus corona akan mengalami penyakit pernapasan, baik dalam tingkat yang ringan maupun parah. Penyebaran virus tergolong cepat menyebar ke seluruh dunia sehingga mengakibatkan tingkat kematian yang tinggi. Dalam rentang waktu kurang dari setahun telah membuat banyak negara-negara di dunia harus menerapkan sistem *lockdown* (penutupan akses masuk atau keluar suatu wilayah). Akibatnya, pergerakan manusia benar-benar dibatasi, bahkan pergerakan barang seperti halnya ekspor-impor pun menjadi terganggu dan berimbas pada penurunan ekonomi setiap negara (Fadly, 2020). Upaya ini dilakukan hingga situasi menjadi normal kembali, demi mencegah penularan yang lebih besar.

Fenomena mengejutkan ini tentunya berdampak pada segala aspek kehidupan manusia, mulai dari terbatasnya kegiatan sehari-hari seperti tuntutan untuk melakukan kegiatan dari rumah (*work from home*). Dampak negatif dari wabah COVID-19 tidak terbatas hanya pada hilangnya nyawa sepanjang memiliki efek terhadap sosial ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 hadir di saat globalisasi sedang berada dalam masa percepatan.

Melihat hal ini, penulis pun merumuskan satu pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana nasib globalisasi setelah

pandemi COVID-19?”, melihat dampak globalisasi yang menuai pro dan kontra bahkan sejak sebelum pandemi. Ditambah lagi, relevansi globalisasi dalam era pandemi yang lebih dipertanyakan oleh beberapa kalangan. Dalam penelitian ini penulis pun menggambarkan lebih lanjut mengenai dampak globalisasi sebelum pandemi dan pada era pandemi.

2. Tinjauan Pustaka

Globalisasi merujuk pada adanya peningkatan hubungan antar negara, sehingga menghasilkan keterkaitan dan ketergantungan antar negara maupun antar manusia dari kedua negara tersebut (Ernawam, 2017). Hubungan ini dapat disebut juga sebagai proses pengintegrasian antar negara atau antar bangsa, yang melalui perdagangan, investasi, pariwisata, perjalanan, budaya, dan bentuk interaksi lainnya. Dengan adanya globalisasi ini, maka batas-batas negara semakin sempit atau dapat pula dinyatakan bahwa dunia ini tidak ada batasnya.

COVID-19 yang menyebar cepat itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh globalisasi. Perkembangan globalisasi sendiri sudah terjadi jauh sebelum pandemi COVID-19 menyerang dunia. Hal itu menjadi diskursus menarik yang menuai perdebatan pro dan kontra terhadap nasib globalisasi itu sendiri, melihat bahwa dunia saat ini sedang mengalami transformasi besar menuju pada tatanan kehidupan dunia baru akibat adanya perubahan-perubahan yang semakin kompleks.

Salah satu dampak dari globalisasi ditandai dengan adanya kerja sama multilateralisme seperti lembaga-lembaga internasional yaitu WHO, IMF, Uni Eropa, dan lain-lain. Dengan adanya kerja sama multilateralisme ini mempermudah negara-negara untuk bekerja sama salah satunya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi. Meskipun kerja sama multilateralisme membawa keuntungan bagi suatu negara, tetapi belakangan ini negara-negara besar seperti

Amerika mulai menarik diri dari lembaga-lembaga internasional khususnya di bawah pemerintahan Presiden Trump, yang mana ia menekankan untuk menarik Amerika Serikat dari perjanjian dan organisasi internasional karena dianggap merugikan negaranya. Dengan slogan “America First” menjadi doktrin kebijakan luar negeri resmi pemerintahan Trump (cfr.org, 20/1/2017). Bukan hanya Amerika, Inggris juga memilih untuk meninggalkan Uni Eropa (UE) sebagai salah satu mitra dagang terdekat dan terbesarnya yang mulai dikampanyekan sejak 2016 dan secara resmi meninggalkan UE pada 31 Januari 2020 (bbc.com, 30/12/2020). Dari sini dapat dilihat apakah dampak globalisasi berpengaruh baik atau malahan sebaliknya melihat negara-negara besar seperti Amerika dan Inggris yang awalnya negara pertama yang menginisiasikan kerja sama global tetapi malah memilih untuk menarik diri dari kerja sama internasional.

Di samping itu, fenomena globalisasi ini mengakibatkan pandemi COVID-19 dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia, sehingga mengejutkan banyak negara. Salah satunya dapat dilihat dalam bidang ekonomi suatu negara yang menurun sangat drastis dan membuat dunia seolah-olah mulai melemah. Bahkan perpindahan manusia yang sebelumnya lebih mudah, berubah menjadi risiko utama penyebaran virus COVID-19 dengan cepat. Pada saat ini perlu dipahami bahwa tidak ada yang dapat memprediksi kapan pandemi akan berakhir karena pada kenyataannya mulai bermunculan varian-varian baru yang nantinya akan berdampak pada negara lain.

3. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung terhadap beberapa narasumber terpilih sesuai bidangnya. Diantaranya adalah Abhiram Singh (Staf Khusus Wakil Ketua DPR RI Bidang Politik dan Keamanan),

Ahmad Safril (Dosen Hubungan Internasional Universitas Airlangga), Alexander Wahyudi (Dosen Manajemen Universitas Ciputra), Benedicta Trixie (representatif dari Sekretariat Kabinet RI), dan Difa Farzani (representatif SHERPA G20 Kemenko Perekonomian RI). Selain itu data juga dikumpulkan dari sumber sekunder, yaitu dari jurnal, buku, artikel, serta media massa. Data-data yang terkumpul kemudian diinterpretasi secara deskriptif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Globalisasi Sebelum Pandemi

Menurut catatan World Economic Forum (WEF), globalisasi telah diakui sejak abad ke-19 ketika Kerajaan Inggris mulai menguasai dunia. Hal ini tidak terlepas dari peran teknologi dalam mewujudkan revolusi industri, yang pada saat itu perdagangan dikuasai oleh Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Sejak 1945, ketika Perang Dunia Kedua berakhir hingga 1989, teknologi juga perlahan-lahan mulai berkembang dengan Amerika Serikat (AS) menjadi negara yang mengambil alih kepemimpinan global. Ini merupakan tanda mulainya globalisasi gelombang kedua. Lebih banyak industri mulai dibentuk dan berkembang, serta lebih banyak komoditas digunakan dan diperdagangkan. Pilihan transportasi juga semakin berkembang dan bervariasi. Bukan hanya itu, ekspor juga semakin meningkat sehingga memberikan kontribusi sebanyak 15 persen pada PDB dunia.

Dalam globalisasi gelombang ketiga, ditandai dengan berdirinya WTO (World Trade Organization) membantu arus perdagangan semakin cepat dari sebelumnya. Apalagi ditambah dengan peraturan WTO yang mewajibkan negara-negara anggota untuk menandatangani perjanjian perdagangan bebas. Hal ini pun merupakan awal dari pendalaman globalisasi (Kompas, 27/9/2020). Relevansi kepentingan globalisasi sendiri dapat juga dilihat dalam ekonomi serta

politik internasional melalui kehadiran multilateralisme. Dari sisi politik, globalisasi telah mendatangkan banyak sekali aktor-aktor baru dari luar negara. Secara tradisional negara merupakan aktor yang utama, tetapi dalam era globalisasi banyak sekali aktor lain yang berkembang yaitu aktor non-negara, seperti multinational corporations (MNCs), masyarakat sipil global, organisasi internasional, dan lain-lain.

Multilateralisme sendiri memberikan dampak yang luar biasa terhadap perdamaian dunia, ekonomi, serta kepastian hukum. Dengan adanya multilateralisme pasti ada kerja sama antara negara melalui institusi-institusi internasional, seperti organisasi internasional PBB. Hal ini membuat dunia sebelum pandemi itu menjadi saling terhubung tanpa melalui teknologi sekalipun, yang berarti kerja sama dan hubungan ini tidak hanya semata-mata dihasilkan dari teknologi, melainkan juga dari keinginan negara-negara berkembang untuk turut beradaptasi dalam tatanan global.

Gelombang ketiga globalisasi berakhir pada tahun 2008, yang akhirnya melahirkan gelombang keempat, dijuluki sebagai "Globalisasi 4.0". Munculnya teknologi digital membedakan gelombang ini dari gelombang sebelumnya (Kompas, 09/27/2020). Melihat perkembangannya sekarang ini, globalisasi memfasilitasi pergerakan manusia sehingga manusia jadi lebih mudah untuk bergerak atau berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Pergerakan ini difasilitasi oleh imigrasi global seperti contoh melalui lalu lintas udara yang berjalan dengan intensif. Bukan hanya pergerakan manusia, namun globalisasi juga memfasilitasi perpindahan barang dari satu tempat ke tempat lain, yang jika dibandingkan dengan masa lalu yang tentunya perpindahan barang tidak secepat sekarang.

Walaupun globalisasi membawa banyak keuntungan bagi masyarakat global, namun tidak bisa dipungkiri globalisasi juga membawa beberapa kerugian seperti menyebabkan polusi, pencemaran air, perubahan iklim, masalah kedaulatan negara, dan terkait dengan penyebaran ideologi. Begitu juga dalam kerja sama multilateralisme yang pada kenyataannya kerap terjadi diskursus antar negara sebagai aktor, tentang fungsi dan manfaat yang diperoleh anggota dari kerja sama tersebut, seperti halnya dalam institusi WTO (World Trade Organization). Sebelum pandemi, multilateralisme dalam konteks globalisasi dunia yang semakin modern dan dewasa ini pun membutuhkan reformasi dalam hal tatanan global¹.

Jika dilihat dalam dunia perpolitikan, bisa dilihat bahwa politik dan konflik tidak dapat dipisahkan, apalagi dengan banyaknya negara yang terlibat serta kepentingan suatu golongan yang semakin kuat. Keberadaan WTO sebagai organisasi pemersatu perdagangan global bahkan menjadi sumber pertikaian antar negara. Contohnya ketika Donald Trump Presiden AS sebelumnya yang mengancam untuk mundur dari WTO. Hal ini terlihat ketika anggota WTO lainnya mengkritik kebijakan perdagangan yang diusulkan dalam pertemuan tersebut. Ancaman Trump juga kembali diutarakan pada tahun 2018. Kemarahan Trump dipicu oleh fakta bahwa AS hampir tidak pernah memenangkan perkara di WTO. Perang perdagangan internasional antar negara memang tidak dapat dihindari. Para ahli pun percaya bahwa hal ini tidak lepas dari dampak globalisasi yang berpotensi mendisrupsi teknologi yang mendobrak hambatan dengan digitalisasi. Konflik tersebut juga dibahas pada pertemuan IMF-Bank Dunia di Bali pada 11 Oktober 2018, (Kompas, 09/27/2020).

¹Wawancara dengan Abhiram Yadav, (04/12/21).

4.2. Globalisasi di Era Pandemi

Globalisasi mengakibatkan perluasan perdagangan, politik dan sektor sosial. Tanpa disadari globalisasi merupakan salah satu faktor kerentanan akan wabah seperti pandemi yang terjadi sekarang ini. Jika dilihat dalam satu dekade terakhir telah terjadi sebanyak enam pandemi, yaitu flu babi (2009), ebola (2014), polio (2014), zika (2016), dan sekarang COVID-19 yang memiliki dampak paling parah.

Sejak tahun 2020 sampai pada saat ini tidak ada satu orang-pun yang dapat mengabaikan masalah COVID-19. Negara-negara, organisasi internasional bahkan masyarakat di dunia sekalipun telah disibukkan dengan kehadiran pandemi COVID-19 yang muncul secara tiba-tiba (Irawan, 2020). Sehingga tidak ada pilihan lagi bagi negara-negara untuk menutup perbatasan demi melindungi warga mereka dari adanya penularan virus COVID-19 yang menyebar dengan sangat cepat bahkan memakan ribuan korban. Akibat adanya pandemi COVID-19 yang melanda dunia banyak mendatangkan ketidakstabilan pada berbagai sektor, terlebih lagi melihat situasi saat ini yang membuat interkoneksi menjadi lambat karena pada dasarnya dunia ini sedang mengalami “*shock*” atau belum siap menghadapi pandemi. Hal ini tentunya berdampak pada kegiatan globalisasi yang menjadi terganggu seperti contohnya dalam bidang ekonomi. Perdagangan yang dilakukan antarnegara salah satunya ditandai dengan adanya perang dagang yang dilakukan antar kedua negara adikuasa yaitu Amerika Serikat dan China. Pada saat itu Amerika masih di bawah kepemimpinan mantan Presiden Donald Trump yang kemudian mengenakan tarif yang tinggi pada beberapa produk yang berasal dari China, hal ini kemudian mengakibatkan China melakukan perbuatan yang serupa dengan apa yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat.

Bukan hanya itu saja nilai mata uang dunia hancur, pendapatan perkapita merosot, pariwisata juga turut merasakan dampaknya. Menurut Junaedi (2020) dalam artikel “Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara Terdampak” mencatat bahwa dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kemerosotan hingga 5,32% dan menurut *International Monetary Fund* (IMF) memproyeksi kerugian yang dialami perekonomian global akibat pandemi bisa mencapai 12 triliun USD atau sekitar Rp 174.000 Triliun (kurs Rp 14.500) dan 95% negara-negara dunia diproyeksi akan berada pada pertumbuhan ekonomi yang negatif.

Sektor pariwisata dan perdagangan internasional merupakan dua sektor yang sangat terdampak akibat adanya pandemi ini. Pergerakan barang menjadi lebih lambat bagi sektor perdagangan, sedangkan dalam sektor pariwisata pergerakan orang atau pergerakan manusia semakin terbatas. Masalah-masalah seperti ini kemudian ikut berdampak pada perekonomian global yang mulai melemah dan ini merupakan tantangan tersendiri bagi setiap negara, dimana semua sedang bergerak mewujudkan arus globalisasi yang positif dan hampir tidak ada batas antar negara.²

Selain dari pada itu jika ditinjau lebih lanjut lagi fenomena globalisasi dan pandemi COVID-19 bukan hanya serta merta berdampak pada bidang perekonomian saja. Misalnya Pergerakan manusia (*human mobility*) kemudian menjadi lebih terbatas dikarenakan terdapat banyak sekali batasan-batasan atau peraturan yang dibuat oleh negara-negara yang kadang melonggarkan dan juga terkadang mengetatkan peraturan di dalam negara mereka tergantung situasi terkini yang terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada yang tahu pasti kapan pandemi akan selesai, ketika dunia menganggap bahwa pandemi mulai

²Wawancara dengan Alexander, (29/11/2021)

menurun namun faktanya seiring berjalannya waktu mulai bermunculan berbagai varian-varian baru yang diprediksi jika tidak ditanggulangi segera maka akan sangat berpengaruh besar pada negara-negara lain dalam berbagai aspek yang ada terlebih lagi didorong oleh adanya pengaruh globalisasi.

Situasi sekarang ini tentunya memaksa semua orang dan industri untuk mengubah gaya hidup, gaya kepemimpinan, serta model bisnis mereka. Jika kita melihat di awal pandemi, negara-negara berusaha untuk mengamankan kepentingan negaranya masing-masing, seperti nasionalisasi vaksin dengan mengutamakan dalam negeri. Kemudian mengenai kebutuhan pangan, tentunya setiap negara juga ingin mengutamakan dahulu kebutuhan pangan di dalam negeri dari ancaman krisis pangan ke depan, seperti juga yang dilakukan pemerintahan Joko Widodo. Misalnya, pembukaan lumbung pangan nasional (food estate) di 4 lokasi utama yang dimulai sejak 2020 yaitu Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan dan Nusa Tenggara Timur (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 24 Tahun 2020 tentang Penyediaan Kawasan Hutan untuk Pembangunan Food Estate). Hal ini dapat dikatakan menjadi tantangan baru globalisasi terutama mengenai keadilan dan pemerataan akan distribusi vaksin, pada saat yang sama diperlukan Kerja sama untuk mengatasi krisis kesehatan, karena tidak akan ada yang selamat sebelum semuanya selamat pada masa pandemi. Dengan demikian, Kerja sama justru menjadi sangat diperlukan di masa pandemi agar dapat menghadapi penyebaran COVID-19 dan mengatasi dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkannya. Solidaritas dunia mutlak diperlukan.

Semangat multilateralisme disadari masih sangat diperlukan, sebaliknya isolasi dan proteksionisme justru menghambat kemajuan internasional. Salah satu forum multilateralisme yang dianggap cukup

penting untuk kemajuan ekonomi negara-negara maju dan berkembang saat ini adalah forum G-20. Forum ini diharapkan dapat melakukan berbagai inisiatif memulihkan perekonomian dunia. Keberadaan Indonesia sebagai presidensi G-20 2022 menjadi momentum sehingga dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi ekonomi nasional, seperti bidang pariwisata, industri dalam negeri, dan investasi sekaligus berkontribusi menggerakkan ekonomi global.

4.3. Globalisasi Setelah Pandemi

Globalisasi merupakan sebuah proses yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat global. Kemunculan Pandemi COVID-19 tentunya membuat perubahan yang cukup signifikan bagi globalisasi itu sendiri karena banyak kegiatan globalisasi yang harus membutuhkan beberapa penyesuaian seperti pergerakan manusia yang mulai dibatasi, pertemuan tatap muka diadakan secara virtual (*online*) dan lain-lain. "Ini bukanlah akhir dari globalisasi, justru dengan adanya pandemi ini, seluruh dunia sedang mempersiapkan agar globalisasi dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya dibawah tantangan pandemi seperti COVID-19 dan dapat mencapai target yang optimal," kata Abhiram (4/12/2021). Tetapi, globalisasi setelah pandemi akan mengalami beberapa penyesuaian, layaknya hukum yang selalu menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Dalam artian, globalisasi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Pergerakan manusia adalah salah satu faktor penting dalam proses globalisasi. Namun, globalisasi saat ini cenderung dilihat sebagai suatu persaingan. Dunia harus belajar bahwa globalisasi bukan suatu persaingan melainkan globalisasi merupakan salah satu cara agar negara saling terhubung dan tetap solid dengan cara bekerja sama (melindungi bumi dan pemerataan). Konsep-konsep ekonomi terhadap pemerataan harus diimplementasi,

sehingga pertumbuhan ekonomi antar benua dapat sejalan. Oleh karena itu, globalisasi nantinya akan lebih dinamis dan dilihat sebagai persaingan yang saling membangun. Seperti kata Arundhati Roy, pandemi adalah sebuah portal menuju dunia baru (ft.com, 04/04/2020), dengan demikian boleh dikatakan COVID-19 dapat menjadi portal menuju globalisasi baru yang lebih berkeadilan yang mensejahterakan negara-negara berkembang dan negara-negara maju secara setara.

Adapun diskursus tentang deglobalisasi (antitesis globalisasi), hampir tidak mungkin dapat dijalankan karena setiap negara pasti dan masih membutuhkan bantuan dari negara lain. Stabilisasi perekonomian global dalam rangka pemulihan dampak pandemi COVID-19 sangat memerlukan kerja sama lintas negara, bilateral dan multilateral.

5. Kesimpulan

Wabah pandemi COVID-19 yang mengejutkan dunia telah memengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek bahkan sampai merenggut jutaan nyawa manusia. Dunia tidak dapat mengantisipasi

menyebarnya COVID-19 yang akhirnya secara terpaksa membuat negara-negara menutup perbatasannya. Dengan situasi “lockdown” ini tentunya aktivitas suatu negara dan kehidupan masyarakatnya terhenti. Melihat hal ini, tentunya relevansi globalisasi dipertanyakan karena sebelum pandemi pun dampak globalisasi sudah diragukan. Dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa globalisasi masih akan tetap relevan bahkan setelah pandemi. Memang akan ada beberapa tantangan dan perdebatan mengenai pengaruh globalisasi, namun jika dilihat seperti dalam masa pandemi sekarang, G20 sebagai salah satu contoh forum multilateralisme yang didalamnya terdapat negara-negara maju dan berkembang bekerja sama saling memberikan informasi serta menstimulasi kondisi perekonomian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran globalisasi justru semakin diperlukan untuk membantu masyarakat dunia menghadapi situasi sulit saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Ermawan, Donny, Dkk. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah Di Kebudayaan Indonesia Meningkatkan Peran Pemimpin Visioner Untuk Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (Good Governance) Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Berbasis IPTEK dalam Mewujudkan Ketahanan." *Jurnal Kajian Lemhannas RI* Edisi ke-32 (2017).

Fadly, F. (2020). View of The Effects of Human Mobility Restriction During COVID-19 Pandemic to Indonesia's Economy. Retrieved November 16, 2021, from <https://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal/index.php/kek/article/view/678/278>

J., Irawan. (2020). Fenomena COVID-19: Dampak Globalisasi dan Revitalisasi Multilateralisme. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 47–52. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3877.47-52>

Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA-NEGARA TERDAMPAK. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 995-1013. Retrieved from <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/600>

Newsletter

Brexit: What You Need to Know about the UK Leaving the EU - BBC News, December 20, 2020. Retrieved May 13, 2022, <https://www.bbc.com/news/uk-politics-32810887>.

Nasib Globalisasi setelah COVID-19, (07 Agustus 2020), Retrieved May 17, 2022, from <https://mediaindonesia.com/opini/334604/nasib-globalisasi-setelah-COVID-19-berakhir>

Pandemi Mengubah Lanskap Globalisasi - Universitas Islam Indonesia. (26 Juli, 2020). Retrieved May 17, 2022, from <https://www.uii.ac.id/pandemi-mengubah-lanskap-globalisasi/>

Pasang Surut Globalisasi akibat Teknologi, Politik, dan Pandemi - Kompas.id. (27 September 2020). Retrieved May 17, 2022, from <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/09/27/globalisasi-akibat-teknologi-politik-dan-pandemi>

Trump's Foreign Policy Moments | Council on Foreign Relations. Retrieved May 13, 2022, from <https://www.cfr.org/timeline/trumps-foreign-policy-moments>.

The pandemic is a portal, Arundhati Roy (4 April 2020), Retrieved June 20, 2022, from <https://www.ft.com/content/10d8f5e8-74eb-11ea-95fe-fcd274e920ca>

WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard | WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard with Vaccination Data. Retrieved November 20, 2021, <https://COVID19.who.int/>.